

RELASI DENGAN TUHAN DAN ORANG LAIN: Menyingkap Akar Terorisme Agama

Andreas Maurenis Putra *

Abstract: *Human nature is a relational being. This is manifested in his relationship with God and others. But on the other hand, this relational nature turns out to have a serious problem, especially related to the emergence of the phenomenon of religious terrorism in the public sphere. Through this article, the author tries to show this problem. Using the library research, this article finds that there is a wrong understanding of the nature of the relationship. This mistake then contributed to the emergence of terrorism. The error in question is that there is a serious problem in terms of understanding and praxis of social faith. It is enough to believe that a relationship with God is the only path of justification and proof of faith as well as a guarantee of going to heaven. So in order to prevent misunderstanding and at the same time prevent massive terrorism in the future, it is important to formulate strong and directed laws and regulations and strengthen informal and formal education.*

Keywords: *Relational, Faith, Praxis, Terrorism, Education.*

Abstrak: Hakikat manusia adalah makhluk relasional. Hal ini mewujud dalam relasinya dengan Tuhan dan sesama. Namun pada sisi lain, hakikat relasional ini ternyata memiliki suatu persoalan serius terutama terkait dengan munculnya fenomena terorisme agama di ruang publik. Melalui artikel ini, penulis mencoba

* Penulis adalah lulusan Magister Teologi (M.Hum.) fakultas filsafat Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Penulis dapat dihubungi melalui email: andre.karvalho@yahoo.co.id.

menunjukkan masalah tersebut. Menggunakan kajian pustaka, artikel ini menemukan bahwa terdapat pemahaman yang keliru mengenai hakikat relasi tersebut. Kekeliruan ini kemudian turut menjadi akar munculnya terorisme. Kekeliruan yang dimaksud adalah terjadi persoalan serius dalam hal pemahaman dan praksis iman sosial. Relasi dengan Tuhan sudah cukup diyakini sebagai jalan tunggal pembenaran dan pembuktian iman sekaligus jaminan masuk surga. Maka untuk mencegah pemahaman yang keliru sekaligus mencegah masifnya terorisme di masa depan, penting untuk merumuskan hukum dan regulasi yang kuat dan terarah dan melakukan penguatan bidang pendidikan informal dan formal.

Kata-kata kunci: Relasional, Iman, Praksis, Terorisme, Pendidikan.

Pendahuluan

Sebagai makhluk sosial, dimensi sosial manusia mewujud dalam interaksi dan relasi dengan orang lain. Keterpautan kedua hal ini, interaksi dan relasi, menunjukkan bahwa manusia pada hakikatnya saling berelasi (relasional). Hakikat relasional manusia tampil secara nyata dalam relasi intim yang dibangun dengan keluarga, dengan pasangan, anak, tetangga, dan masyarakat di sekitarnya. Selain itu, hakikat relasional ini juga mewujud dalam “interaksi” dengan realitas transenden, Maha Agung dan Pengasih, yang oleh orang beragama disebut Tuhan. Relasi dengan Tuhan bukan suatu kebetulan, tetapi dilandasi oleh fakta tentang ketergantungan manusia pada-Nya, terlebih karena manusia merupakan pancaran, citra, dan rupa kebaikan Tuhan sendiri (imago Dei). Kenyataan bahwa manusia adalah citra Allah semakin mempertegas keniscayaan relasi intim dengan-Nya sekaligus menjadi

konsekuensi dari posisi manusia di hadapan Allah. Maka dapat dikatakan bahwa dalam diri setiap individu terpancar dimensi ilahi. Namun, dimensi ilahi tersebut tidak semata-mata menjadi suatu legitimasi rohani, tetapi sekaligus menjadi pernyataan tanggung jawab. Artinya tidak cukup berhenti sebagai aklamasi kesalahan personal tetapi menuntut perwujudan konkret, khas, dan intim. Hal ini mau tidak mau, membawa setiap individu untuk berbicara tentang iman. Iman dimengerti sebagai respons individu terhadap “pernyataan diri” Allah yang mewujudkan secara lahiriah dan batiniah. Sebaliknya, tanggapan atas pewahyuan Allah ini pun terjadi secara lahiriah dan batiniah. Yang lahiriah terekspresi dalam tindakan perayaan agamawi. Sementara yang batiniah cenderung lebih “rahasia” karena lebih personal. Meskipun keduanya diekspresikan secara berbeda, keduanya tetap saling mendukung dan mengandaikan bahkan tidak terpisah. Maka bisa dikatakan bahwa komunikasi dan relasi antara manusia dengan Tuhan senantiasa terlahir dalam iman. Akan tetapi dengan fakta menyatanya manusia di dalam dunia, terutama relasi dan interaksi bersama orang lain, perlu dipertanyakan, apakah iman berarti manusia hanya perlu mengarahkan diri kepada Tuhan sehingga keterarahan kepada sesama boleh diabaikan? Armada Riyanto mengatakan bahwa intimasi personal dengan Tuhan dalam iman mesti diungkapkan dalam relasi yang baik dan setara dengan orang lain.¹ Itu artinya,

1. Armada Riyanto, *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, teks, liyan, fenomen* (Yogyakarta: Kanisius, 2018), 338.

iman personal mesti sanggup direalisasikan secara baik ke dalam kehidupan sosial. Iman personal harus berbuah dan mewujudkan ke dalam iman sosial. Praksis iman sosial yang baik akan semakin menumbuhkembangkan kehidupan iman personal. Keduanya saling mengandaikan dan menuntun. Namun kenyataannya sering kali tidak demikian. Dan “yang tidak demikian” ini persis menjadi letak persoalannya. Potret kehidupan berbangsa dan beragama di Indonesia beberapa tahun terakhir cukup menunjukkan adanya kekeliruan cara pandang mengenai relasi dengan Tuhan dan sesama. Kekeliruan yang dimaksud dalam konteks ini berkaitan dengan munculnya terorisme agama.

Kejahatan seperti terorisme agama tampak mengakuisisi ruang publik sehingga stabilitas politik, keberagamaan, keamanan, dan relasi sosial warga bangsa terdistorsi. Kejahatan ini menyebar secara masif, diawali dengan sikap dan tindakan radikal lalu membesar menjadi teror. Beberapa di antaranya seperti tindakan mengkafirkan yang berbeda keyakinan (radikal secara keyakinan), menghalalkan segala cara termasuk bunuh diri atas nama agama (radikal secara tindakan), dan upaya mengganti ideologi negara yang sah, Pancasila, dengan ideologi khilafah (radikal secara ideologi). Bahkan berubah menjadi kronis misalnya, teror bom di Mapolrestabes Surabaya pada 2018, pengeboman di tiga tempat ibadah, yaitu Gereja Santa Maria Tak Bercela, GKI Diponegoro, dan Gereja Pantekosta Pusat Surabaya Jemaat Sawahan. Tentu masih terdapat peristiwa lain terkait tindakan radikal dan teroris di Tanah Air. Menurut data Polri pada

2021, ada sebanyak 370 tersangka terorisme di Indonesia. Di tahun sebelumnya terdapat 232 tersangka. Menurut Polri terjadi kenaikan 59,48% jika dibandingkan tahun 2020.² Fakta dan data ini meyakinkan setiap orang bahwa terorisme adalah musuh bersama. Indonesia dalam situasi darurat terorisme agama. Memang tidak mudah untuk mengungkapkan penyebab kejahatan ini hanya dalam satu sudut pandang. Ada beragam alasan munculnya terorisme agama di ruang publik. Sebagai diskusi akademik pun telah banyak penelitian yang membahas tentang tema ini.

Fanny Tanuwijaya dan Sunardi Sunardi dalam artikel jurnal mereka yang berjudul “Menggalakkan Dekonstruksi Terhadap Bibit-Bibit Terorisme di Indonesia”³ mengatakan bahwa kaderisasi menjadi akar masalah terorisme. Keberhasilan aksi teror di masyarakat disebabkan oleh keberhasilan melakukan kaderisasi. Menurut keduanya, tanpa kaderisasi yang terencana atau terprogram dengan baik, terorisme tidak akan mampu menjalankan misinya. Kaderisasi merupakan “generator” utama yang membuat terorisme bisa menunjukkan akselerasi modus operandi yang variatif dan diversifikasi. Di lain sisi, Agus Handoko dalam artikel jurnalnya yang

2. Cindy Mutia Annur, “Kembali Meningkat, Polri Ungkap 370 Tersangka Terorisme di Indonesia Sepanjang 2021 | Databoks,” diakses 15 Juni 2022, <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/16/kembali-meningkat-polri-ungkap-370-tersangka-terorisme-di-indonesia-sepanjang-2021>.

3. Fanny Tanuwijaya dan Sunardi Sunardi, “Menggalakkan Dekonstruksi Terhadap Bibit-Bibit Terorisme di Indonesia,” *Yurispruden: Jurnal Fakultas Hukum Universitas Islam Malang* 1, no. 1 (24 Januari 2018): 10, <https://doi.org/10.33474/yur.v1i1.738>.

berjudul “Analisis Kejahatan Terorisme Berkedok Agama”⁴ kurang lebih menjelaskan bahwa terorisme disebabkan kesalahpahaman yang serius tentang makna jihad. Orang cenderung mengartikan jihad sebagai berperang (kekerasan). Menurutnya, pembatasan makna tersebut menghilangkan makna hukum jihad yang luas, suci dan luhur. Bahkan menurutnya di kalangan Islam sendiri, sejumlah orang mengartikan jihad hanya dengan satu makna, perjuangan senjata yang menawarkan alternatif hidup mulia atau mati syahid (‘isy karīman aw mut syahīdan). Perjuangan dengan senjata ditempatkan sebagai langkah pertama dan utama sehingga opini yang berkembang pada para pelaku jihad dikaitkan dengan teroris.⁵

Berdasarkan argumentasi para peneliti di atas, penulis setuju bahwa akar munculnya terorisme disebabkan oleh faktor kaderisasi seperti yang diusulkan Tanuwijaya dan Sunardi, dan pemahaman yang salah tentang jihad seperti pernyataan Handoko. Namun jika ditelaah lebih dalam, argumentasi dari Tanuwijaya dan Sunardi serta Handoko boleh dikatakan sebagai efek dari sesuatu kekeliruan mendasar. Berangkat dari sudut pandang iman agama-agama tentang hakikat (makna, arti, kodrat) manusia sebagai makhluk relasional, penulis melihat bahwa akar permasalahan menyeruaknya terorisme agama adalah pemaknaan yang keliru tentang hakikat manusia sebagai makhluk relasional. Kekeliruan yang dimaksud di sini

4. Agus Handoko, “Analisis Kejahatan Terorisme Berkedok Agama,” *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 6, no. 2 (1 April 2019): 164, <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i2.11041>.

5. Handoko, “Analisis Kejahatan Terorisme Berkedok Agama,” 156.

adalah hanya melihat iman personal (relasi dengan Tuhan) sebagai satu-satunya yang mutlak dibutuhkan dalam hidup, sebagai jalan tunggal pembenaran dan pembuktian iman. Sementara pemahaman dan praksis membangun relasi yang baik dengan sesama (iman sosial) bermasalah dan bahkan dianggap tidak penting. Hal ini kemudian menjadi cikal bakal adanya kejahatan terorisme di ruang publik.

Tulisan reflektif ini ditujukan kepada semua orang beragama supaya tetap memaknai relasi dengan sesama sebagai bentuk komitmen atas iman personalnya. Bahwa mencintai Allah hanya dapat dilakukan dengan cara mencintai ciptaan-Nya (manusia dan juga ciptaan lain) tanpa syarat. Jika iman hanya dimengerti dalam perspektif keterarahan pada-Nya maka penghargaan terhadap eksistensi yang lain terabaikan dan dianggap tidak penting. Karena diabaikan dan dirasa tidak penting maka kehendak untuk menghancurkan kehadiran orang lain bahkan ciptaan lain dapat menjadi tujuan hidup dan pembenaran iman pribadi.

Metode Penelitian

Penjabaran mengenai topik ini menggunakan metode pustaka. Penjabaran mengenai topik ini hanya dibatasi pada kegiatan membaca, menganalisis, dan mengolah bahan-bahan dari perpustakaan tanpa riset lapangan.⁶ Penulis akan mendeskripsikan, merefleksikan, dan mengelaborasi pandangan-pandangan teologis

6. Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 3.

terkait tema yang diangkat. Pandangan teologis yang dimaksud adalah refleksi teologi Kristen dan juga pandangan lain tentang relasi antara Tuhan, manusia, dan terorisme agama. Penjabaran mengenai tema ini ditampilkan hanya ke dalam pokok-pokok persoalan yang dianggap cukup merangkum.

Penjabaran tema ini akan diawali dengan penjelasan mengenai manusia sebagai makhluk relasional. Kemudian pemaparan sekilas memahami terorisme tetapi tidak bermaksud menjelaskan genealogi terorisme. Lalu dilanjutkan dengan penjelasan akar munculnya terorisme. Dan yang terakhir, pemaparan mengenai usaha menangkal terorisme yang di dalamnya memuat tentang alternatif solusi yang memungkinkan. Penjelasan akan dilakukan secara selektif. Hanya argumentasi penting yang dianggap cukup mewakili tema, dikutip, dielaborasi, dan direfleksikan.

Pada akhirnya refleksi sederhana ini diharapkan memberi gambaran pentingnya iman sosial sekaligus memperlihatkan akar persoalan merebaknya terorisme di masyarakat agar setiap umat beragama lebih mawas diri.

Manusia sebagai Makhluk Relasional

Hakikat manusia adalah makhluk relasional. Setiap agama dengan tegas mengajarkan hal ini. Dengan demikian, diharapkan “setiap penganut agama perlu membayangkan dirinya sebagai bagian dari kemanusiaan bersama, di dalam dan dengan Allah, Sang Ilahi, guna mewujudkan kerukunan dan keharmonisan di tengah

perbedaan yang ada, sebuah upaya untuk mewujudkan keutuhan gambar dan rupa Allah.”⁷ Dengan kata lain, keutuhan makna “citra Allah” hanya dimungkinkan oleh kesadaran dan pengakuan tentang setiap individu memiliki martabat yang terberi sejak lahir yang melekat pada orang lain, sebagaimana dirinya. Dengan kata lain, ada ikatan yang kuat antara relasi manusia dengan Allah dan relasi manusia dengan sesamanya.

Ajaran Kristen mengafirmasi pandangan ini. Manusia dipanggil ke dalam sebuah relasi intim dengan Allah. Alkitab memperlihatkan berbagai macam ilustrasi untuk menggambarkan relasi Allah dengan manusia: Dia adalah pencipta dan kita adalah ciptaan-Nya (Kej. 1:27), Dia adalah Bapa dan kita anak-Nya (Rm. 8:15), Dia sebagai Gembala dan kita domba-domba-Nya (Yoh. 10:14), Dia adalah pokok anggur dan kita rantingnya (Yoh. 15:1-3), dan Dia adalah Kepala dan kita anggota tubuh-Nya (Ef. 5:23, 30). Relasi yang erat dan intim antara Allah dan manusia juga dilukiskan sebagai hubungan suami-istri seperti tertulis dalam Hosea 2:18-19. Bahkan pada tingkat paling sublim, Allah menunjukkan relasi kasih-Nya kepada manusia (karena keberdosaan yang membuat manusia mengingkari Allah) melalui Kristus Yesus (penderitaan, kematian, dan kebangkitan-Nya). Dalam Islam melalui al-Qur’an dikatakan bahwa manusia merupakan bagian dari Tuhan, yakni dengan mendapatkan percikan ruh-Nya (QS. Shad

7. Reid Locklin, “One Text, Two Declarations: Theological Trajectories from Nostra Aetate,” *Theological Studies* 78, no. 1 (1 Maret 2017): 56, <https://doi.org/10.1177/0040563916681991>.

[38]: 72). Dalam Qs. Al-Baqarah (2):30 dijelaskan bahwa manusia adalah khalifah Allah di muka bumi. Dalam Hindu, konsep *Brahman* dan *Atman* kurang lebih menunjukkan sifat imanensi Tuhan dalam diri manusia dan sifat transendensi Tuhan pada alam.

Kesadaran pada relasi dan interaksi itu, selain bermakna kewajiban mencintai Allah terutama martabat manusia sebagai percikan kesempurnaan Allah, setiap orang pun akan mudah menjalin relasi dengan sesama oleh sebab kesanggupannya menyadari martabat orang lain di hadapan Allah. Kesadaran pada martabat yang sama ini akan memungkinkan manusia menjalin relasi dan mengasihi orang lain tanpa membedakan-bedakan. Sebab manusia dan sesamanya telah menjadi pancaran kebaikan Allah sendiri. Relasi ini menjadi warisan iman setiap agama. Dengan begitu relasi manusia dengan Tuhan yang tercetus melalui iman harus dapat dipertanggungjawabkan secara konkret. Iman kepada Allah tidak boleh berhenti sebagai sebuah sikap batin, melainkan harus berbuah ke dalam keterlibatan (relasi) dengan sesama. Sekaligus bersama-sama berusaha untuk mengubah dunia dan masyarakat ke arah mendekati idaman Allah. Iman adalah hidup nyata di tengah masyarakat dengan segala lika-likunya, sejauh dilihat dalam keterarahan pada kehendak Allah. Kata kuncinya adalah iman harus dapat melebur ke dalam pengalaman, mau hidup dan merangkul semua orang. Iman harus menyatu dengan dinamika pengalaman dan melibatkan orang ke dalam realisasi Kerajaan Allah. Sebab, bagaimana pun, pewahyuan Allah selalu bermantra sosial. Maka

manusia yang beriman kepadanya, selain menunjukkan kasih kepada-Nya, secara serentak mesti sanggup menunjukkan kasihnya kepada seluruh ciptaan sebagaimana Allah sendiri menunjukkan kasih-Nya kepada manusia tanpa batas dan membedakan-bedakan. Mazmur 98:2-3 memperlihatkan bahwa Allah bekerja dan tindakan yang dilakukan-Nya semata-mata karena kehendak Allah yang bebas untuk mengasihi bangsa-bangsa di dunia. Maka seorang yang mengasihi Allah tetapi membenci sesamanya tidak lebih dari pendusta. Sebab tidak mungkin seorang dapat mengasihi Allah yang tidak kelihatan jika tidak sanggup mengasihi sesama yang kelihatan (1Yoh. 4:20-21). Di dalam teks sufi dikatakan demikian, "Aku adalah Khasanah Tersembunyi", demikian Allah berfirman, lalu Aku ingin dikenal. Karena itu, Kuciptakan makhluk agar Aku dikenal.⁸ Itu berarti jalan untuk mengenal Allah yang tak kelihatan, adalah mengenal (baca: menyayangi) makhluk ciptaan-Nya. Kata lain, iman akan Allah dapat dibuktikan dengan kasih kepada semua ciptaan dalam semesta. "Mencintai-Nya hanya mungkin diwujudkan ke dalam kecintaan kepada makhluk-Nya -yang oleh Tuhan sendiri tak kurang disebut sebagai kerabat-Nya sendiri."⁹ Rahmat (kasih sayang)-Ku meliputi segala sesuatu (QS al-A'raf [7]: 156). Dalam Hindu, usaha untuk menjaga relasi dengan Brahman (Tuhan bagi agama Hindu) dibagi ke dalam empat jalan spiritual yang saling terkait: Bhakti Yoga,

8. Muhammad Amri, "Perspektif Kaum Sufi Tentang Cinta Tuhan," *Jurnal al-Hikmah* 14, no. 1 (8 Juni 2013): 151.

9. Haidar Bagir, *Islam Tuhan Islam Manusia (Edisi Diperkaya)* (Bandung: Mizan Publishing, 2019), 232.

Karma Yoga, Janna Yoga, dan Raja Yoga. Di dalam salah satu jalan spiritual tersebut ditekankan tentang persahabatan (*shenam*) dengan orang lain sebagai salah satu jalan menuju Tuhan/Brahman. Dari sini dapat dilihat bahwa ungkapan “bangsa-bangsa di dunia”, “rahmat (kasih sayang)-Ku meliputi segala sesuatu”, “persahabatan dengan orang lain” menunjukkan makna “tanpa pengecualian”.

Kehadiran orang lain dan mencintai orang lain adalah sarana perwujudan kasih kepada Allah secara aktual (kelihatan). Kehadiran orang lain adalah sarana transformasi diri, bermakna relasi etis. Transformasi diri berarti adanya perubahan dari sikap egoistik ke sikap solider, dari yang totaliter menjadi yang lebih bersahabat.¹⁰ Tujuan dari kehadiran yang lain sebagai perwujudan tanggung jawab¹¹ yang dalam konteks ini dapat berupa tanggung jawab iman. Kehadiran yang lain tidak dilihat sebagai musuh sehingga tidak timbul niat untuk menghancurkan atau memusnahkannya. Orang lain tidak akan dilihat sebagai ancaman atau pencaplok identitas. Orang lain adalah sesama saudara, berstatus sama, citra Allah. Semua agama mengajarkan bahwa setiap agama tidak dapat melepaskan diri dari tanggung jawab relasional. Panggilan untuk membangun relasi dengan semua orang menjadi panggilan universal. Bhagavad-gita 16.1 menekankan juga untuk tidak mencelakakan yang lainnya, kejujuran, jauh dari rasa amarah, penyerahan total hasil dari

10. Felix Baghi, *Alteritas: Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan (Etika Politik dan Postmodernisme)* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2012), 112.

11. Baghi, *Alteritas*, 113.

tindakan-tindakannya, kedamaian, tidak mencari-cari kesalahan, rasa sayang terhadap semua makhluk hidup, kesederhanaan, jauh dari rasa ketidaksetiaan. Mencintai Tuhan selalu memiliki dimensi sosial. Cinta kepada Tuhan dan kepada sesama saling terkait erat. Oleh sebab Tuhan adalah dasar dari segala yang ada maka ketika manusia semakin bersatu dengan-Nya dalam cinta maka semakin manusia bersatu dengan sesamanya.¹² Keterkaitan mencintai Tuhan dan sesama selalu menjadi sebuah gagasan teologis agama-agama karena berlandaskan iman. Agama mengajarkan bahwa manusia adalah citra Allah.

Allah adalah kasih dan manusia adalah citra dan rupa Allah. Maka sebetulnya kasih adalah autentisitas manusia. Oleh karena itu, hakikat terdalam manusia adalah kasih. Sejak lahir manusia telah memiliki kapasitas untuk mengasihi melampaui kriteria dan kategori. Hakikat dirinya sebagai citra Allah inilah memungkinkan manusia bebas dari semua penentuan, membuat batasan, kriteria, dan kategori dalam berelasi dan mencintai sesama. Manusia mampu mencintai semua orang. Dari sudut pandang ini dapat dipahami bahwa makna hakikat manusia sebagai makhluk relasional, menjalin “relasi dan interaksi” dengan Allah dan merealisasikan kepada ciptaan lain, didasari oleh hakikat terdalam manusia, kasih—pancaran dari Kasih Tertinggi. Mengasihi Allah bukan idealisme abstrak, tetapi konkret. Dalam artian, kasih tidak berhenti pada tahap

12. Thomas Merton, *The Living Bread* (New York: Farrar, Straus & Giroux, 2010), 147.

personal-spiritual, melainkan diwujudkan ke dalam tahap sosial-spiritual. Semakin manusia menemukan Allah, manusia akan semakin mampu melihat dan memperlakukan orang lain dengan kaca mata kasih. Paus Fransiskus mengatakan demikian,

“Kasih untuk orang lain, sebagaimana adanya dirinya, mendorong kita untuk mengusahakan yang terbaik bagi hidupnya. Hanya dengan mengembangkan cara berelasi seperti ini kita akan memungkinkan persahabatan sosial yang tidak mengecualikan siapa pun dan persaudaraan yang terbuka terhadap semua. Kasih akhirnya mendorong kita menuju persekutuan universal.”¹³

Dengan begitu kodrat relasional manusia mengandung dua ungkapan kasih. Secara vertikal kepada Allah, karena Allah telah lebih dahulu mengasihi manusia tanpa batas. Secara horizontal, sejajar kepada semua orang, yang juga dilakukan tanpa batas/kategori/syarat. Namun yang mesti diingat adalah kedua ungkapan kasih ini harus berjalan beriringan sehingga makna relasional itu menjadi utuh.

Sekilas Memahami Terorisme

Membicarakan terorisme selalu tak lepas dari isu kekerasan yang mendasarinya yakni radikalisme. Radikalisme dan terorisme saling berkaitan erat sekaligus menjadi ancaman bagi kehidupan manusia.¹⁴ Radikalisme memang tidak persis sama dan tidak bisa

13. Pope Francis, *Encyclical Letter Laudato Si' of the Holy Father Francis* (Vatican: Catholic Truth Society, 2015), 112.

14. Imam Fauzi Ghifari, “Radikalisme Di Internet,” *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 2 (20 Oktober 2017): 125, <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v1i2.1391>.

disamakan dengan terorisme. Ahmad Syafii Maarif mengatakan bahwa radikalisme lebih terkait dengan model sikap dan cara pengungkapan keberagamaan seseorang, sedangkan terorisme secara jelas mencakup tindakan kriminal untuk tujuan-tujuan politik. Radikalisme lebih terkait dengan problem intern keagamaan, sedangkan terorisme adalah fenomena global yang memerlukan tindakan global juga. Namun, radikalisme kadang-kala bisa berubah menjadi terorisme, meskipun tidak semuanya dan selamanya begitu.¹⁵ Sekalipun keduanya memiliki perbedaan, sejatinya radikalisme merupakan salah satu tahapan atau satu langkah sebelum terorisme. Lazimnya para teroris yang banyak melakukan bom bunuh diri dan kejahatan lain, terutama atas nama agama, cenderung dilatarbelakangi oleh kesalahan pengajaran agama. Kesalahan pengajaran ini lalu mengakar sebagai ideologi (dalam pikiran) dan kemudian berbuah dalam tindakan. Realisasi ideologi dalam tindakan dimungkinkan karena ajaran sesat/salah ini disokong dengan “jaminan”, “iming-iming”, atau “hadiah”. Dengan perkataan lain, radikal dalam pikiran, melalui berbagai unsur pendukungnya, dapat mengakibatkan radikal dalam tindakan bahkan pada tahap paling ekstrem yang disebut terorisme. Brian Michael Jerking turut menegaskan “teroris tidak jatuh dari langit, mereka datang dari seperangkat keyakinan yang dipandang kuat. Mereka ialah radikal,

15. Iman Fauzi Ghifarie, “Teologi Hakimiyah: Benih Radikalisme Islam,” *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 2, no. 1 (20 Juni 2016): 21, https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v2i1.96.

lalu menjadi teroris.”¹⁶ Di lain sisi, penting untuk diketahui, radikalisme yang berujung terorisme adalah isu sosial yang melebur ke berbagai bidang kehidupan dengan sejarah yang panjang.

Radikalisme sebagai tahap awal terorisme diartikan sebagai keyakinan individu yang tinggi pada nilai atau paham tertentu sehingga menimbulkan isolasi diri dan pengabaian akan kebenaran paham lain.¹⁷ Ideologi itu sering kali diikuti oleh pandangan anti-kelompok yang berbeda, lalu disusul rencana pemusnahan. Dalam radikalisme terdapat sebuah praktik radikalisasi di mana “individu mentransformasi pandangan mereka terhadap dunia dari kondisi suatu masyarakat yang cenderung “normal” menuju masyarakat yang cenderung “ekstrem”.¹⁸ Ada semacam evolusi pemahaman, dari yang baik menjadi buruk. Semula padangan tentang toleransi, sikap terbuka, penerimaan, dan penghargaan dilihat sebagai nilai yang harus diperjuangkan dalam hidup bersama. Namun oleh berbagai faktor dan unsur-unsur sesat yang diajarkan, intoleransi, fanatisme,

16. Agus Surya Bakti, *Deradikalisasi Nusantara: Perang Semesta Berbasis Kearifan Lokal Melawan Radikalisasi dan Terorisme* (Jakarta: Daulat Press, 2016), 59.

17. Ahmad Sholikin, “Potret Sikap Radikalisme Menuju Pada Perilaku Terorisme di Kabupaten Lamongan,” *Journal of Governance* 3, no. 2 (5 Desember 2018): 198, <https://doi.org/10.31506/jog.v3i2.3255>.

18. Fuadi Isnawan, “Program Deradikalisasi Radikalisme Dan Terorisme Melalui Nilai-Nilai Luhur Pancasila,” *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 3, no. 1 (31 Juli 2018): 8, <https://doi.org/10.25217/jf.v3i1.275>.

dan eksklusivisme menjadi nilai baru yang harus diperjuangkan.¹⁹ Perjuangannya adalah realisasi tindakan dalam berbagai cara. Karena itu, aksi teror selalu berisiko memunculkan gesekan seperti anti persatuan, separatisme, dan lain-lain. Potensi terorisme yang ditentukan oleh persepsi individu tentu tidak hanya dipengaruhi suatu landasan ideologi tertentu, tetapi didukung beragam faktor secara global, regional, maupun lokal. Namun bagaimanapun aksi teror cenderung bermula dan terbentuk dari ideologi yang radikal. Polanya sama: dimulai dari bersikap tertutup, berpikiran sempit, membenci, dan kemudian mengusung aksi seperti menindas yang berbeda, menyebarkan ketakutan dan aksi perusakan. Potensi berpikir, berideologi radikal (radikalisme) dan tumbuh reaktif menjadi sikap radikal (radikalisasi) adalah modal awal seseorang berpaham teror (terorisme) atau melakukan teror (teroris).²⁰

Kejahatan terorisme sering kali membawa nama agama. Namun sejatinya semua agama menentang kejahatan ini, terutama dikaitkan dengan konteks relasi dan kasih Allah kepada manusia dan respons manusia atas relasi dan kasih Allah itu sendiri. Alkitab misalnya, tidak berbicara langsung tentang terorisme tetapi tegas melawan kejahatan ini. Beberapa contoh seperti, dalam skala kecil sekalipun, mereka yang menggunakan taktik penyergapan untuk

¹⁹ Yunardi Kristian Zega, "Radikalisme Agama dalam Perspektif Alkitab dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (1 Maret 2020): 4, <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1765>.

²⁰ A. Faiz Yunus, "Radikalisme, Liberalisme Dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 13, no. 1 (1 Januari 2017): 87, <https://doi.org/10.21009/JSQ.013.1.06>.

membunuh orang yang dibenci harus dianggap sebagai pembunuh (Ul. 19:11). Orang Kristen dilarang menumpahkan darah dalam membela Kristus (Mat. 10:52). Sebaliknya, umat Kristen diperintah untuk mengalahkan kejahatan dengan kebaikan (Rm. 12:21). Namun di lain sisi karena agama memiliki kekuatan dahsyat melebihi kekuatan politik, sosial, dan budaya, dan melebur dalam bidang-bidang tersebut maka terorisme dimungkinkan. Mark Juergensmeyer mengatakan bahwa agama tidak akan memunculkan kekerasan andaikata tidak melebur ke dalam kepentingan khusus yang bersifat politis, sosial maupun ideologis. Ketika agama menyatu ke dalam ungkapan kekerasan dari berbagai aspirasi sosial, kebanggaan pribadi, dan gerakan untuk suatu perubahan politik,²¹ agama menjadi teror yang menakutkan bagi kemanusiaan. Dari kurik ini, penghayatan keagamaan (penghayatan iman) lantas menjadi paradoks karena timbul pengabaian aspek relasi terhadap sesama sebagai salah satu elemen penting iman keberagamaan. Beberapa pakar seperti Magnus Ranstrop (1996), Mark Sedgwick (2004), dan James Jones (2008) mengungkapkan jika tindakan teror sering kali memiliki tujuan final dalam bentuk yang tak terlihat tetapi selalu bersifat agama. Sementara tujuan jangka pendeknya lebih konkret, bersifat politis. Perkembangan terorisme agama sering kali memanfaatkan simbol-simbol agama dan menukil ayat-ayat

21. Mark Juergensmeyer, *Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence, Fourth Edition* (Oakland: University of California Press, 2017), 10.

keagamaan yang tidak utuh sebagai legitimasi gerakan teror. Maka dalam konteks agama, terorisme dapat dimengerti sebagai kekuatan yang datang dari paham yang begitu radikal dari agama sehingga segala hal perlu dilakukan termasuk dengan cara kekerasan untuk menegakkan paham tersebut. Gerakan ini adalah “gerakan yang berpandangan kolot dan kaku (tekstualis) serta sering menggunakan kekerasan atau memaksakan pendapat dan pandangan keagamaan serta menganggap hanya pemahaman agamanya saja yang benar.”²² Singkatnya, kelompok gerakan ekstrem sebetulnya tidak sungguh-sungguh paham makna agama, nilai agama, dan hakikat sejati beriman, yang mana, di dalamnya memuat unsur relasi tanpa syarat. Menurut Haryatmoko, ideologi seperti ini sering kali mendorong dedikasi pengorbanan sekaligus pengabaian toleransi dan hilang kepekaan pada kekerasan dan kekejian.²³ Keterikatan sangat kuat (fanatik) pada ideologi yang diusung kemudian dijadikan alat untuk meneror kelompok-kelompok yang dianggap tidak sejalan atau bertentangan dengan ideologi kelompoknya melalui cara-cara destruktif. Fenomena terorisme agama

“pada dasarnya berujung pada sebuah kegagalan yang kemudian melahirkan kebencian, dendam, maupun fanatisme. Barangkali kita harus menyadari, pendukung tindakan radikal benuansa agama tidak mampu memberikan tawaran untuk mencapai kesepakatan damai maupun keinginan melakukan

22. Wahyudin Hafid, “Geneologi Radikalisme Di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal),” *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law* 1, no. 1 (5 Agustus 2020): 33, <https://doi.org/10.33096/altafaqquh.v1i1.37>.

23. Johannes Haryatmoko, *Etika Politik dan Kekuasaan* (Jakarta: Kompas, 2003), 130.

dialog partisipatif demi memecah kebuntuan. Ketika jalan damai tidak tercapai, jalan pintas berupa *self-defeating* (menghancurkan diri sendiri) atas nama agama, yang dipahami dalam suasana jiwa yang sakit dan tertekan, kerap dilakukan sebagai bentuk kepuasan pribadi.”²⁴

Secara global aksi teror pernah dilakukan agama-agama besar seperti kelompok Sicarii (agama Yahudi), kelompok Sangh Parivar (agama Hindu), kelompok Tahanpra (agama Budha), kelompok ISIS (agama Islam), dan kelompok Ku Klux Klan (agama Kristen). Dalam konteks Indonesia, tidak dipungkiri bahwa kelompok-kelompok yang mengatasnamakan agama Islam tampil ke ruang publik melalui tindakan kekerasan bahkan sampai pada yang paling ekstrem seperti pembunuhan dalam berbagai bentuk. Hal ini tidak bermaksud menuduh umat Islam sebagai sumber persoalan kebangsaan tetapi isu krusial tersebut sering kali dipandang secara sinis, lalu menggiring opini ke arah berbagai penafsiran teologis yang kurang ramah. Wajah Indonesia hari-hari ini cenderung tampil dengan “dandanan” agamais ekstrem demikian. Walaupun begitu, di lingkungan tertentu juga terdapat riak-riak kecil tindakan teror dari keyakinan lain seperti dari kelompok Kristen, Hindu, Buddha. Maka perlu usaha bersama untuk mengatasinya.

Munculnya terorisme dengan mengatasnamakan agama dan kelompok tertentu telah menimbulkan kerusakan pada tatanan

24. Mohammad Takdir Ilahi, “Budisan’s Blog: Genealogi Radikalisme Agama,” *Budisan’s Blog* (blog), diakses 10 Januari 2014, <http://budisansblog.blogspot.com/2014/01/genealogi-radikalisme-agama.html>.

kehidupan berbangsa. Orang mudah curiga terhadap sesuatu “yang berbeda”, sesuatu yang dipandang “asing”. Bahkan, tak jarang perbedaan yang terlanjur dipandang sebagai “yang asing”, secara ekstrem juga disebut sebagai “sesat”.²⁵ Dengan demikian terlihat adanya mekanisme dehumanisasi terhadap kelompok yang berbeda, dan tentu berasal dari keyakinan iman seorang penganut ideologi radikal. Mekanisme ini kemudian menjadi basis penilaian bahwa orang lain bukanlah sekelompok manusia sehingga perlu dilenyapkan. Maka ciri khas yang menonjol dari para teroris adalah pembatasan garis demarkasi yang memilah antara kemanusiaan dan ketidakmanusiaan, beriman dan kafir, “kelompok saya” atau “bukan kelompok saya”.

“Batasan” sosial ini pada satu titik menjadi representasi sosial yang kemudian menginspirasi lahirnya gerakan militan ekstrem secara masif di ruang publik dengan narasi perjuangan “demi pemurnian ajaran maupun tujuan jaminan di hari akhirat”. Caranya adalah jalan kekerasan, teror, pembunuhan, bom bunuh diri, dan tindakan destruktif lainnya. Individu rela memusnahkan kehidupan orang lain demi membela ajaran atau ideologi yang diyakini meskipun tindakan tersebut melanggar keimanan dan kemanusiaan itu sendiri. Maka dalam situasi demikian, agama kemudian berubah menjadi suatu sistem ideologi dan tidak lagi menjadi sebuah makna hidup,

25. Jaja Zarkasyi dan Thobib Al-Asyhar, ed., *Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kemenag RI, 2014), viii.

jalan, dan rasa kagum terhadap Sang Pencipta. Agama melahirkan paradoks dalam dirinya sendiri. Agama menyangkal hakikatnya sebagai pengajar kasih Allah, terutama kasih tanpa batas, dan menuntut respons yang sama dari manusia kepada Allah dengan cara menunjukkan hidup dalam relasi kasih tanpa syarat kepada manusia. Namun terkait teroris agama, semua ideal agama itu tergerus tanpa bekas. Makna manusia sebagai makhluk relasional menjadi paradoks dan ironi. Meskipun begitu, ini telah menjadi kenyataan bahkan menghiasi dinamika berindonesia.

Akar Munculnya Terorisme

Terorisme telah menjadi fenomena sejarah kejahatan yang rumit, baik dari sisi cara, motivasi, dan sasaran yang dituju. Penjelasannya bisa beragam. Beberapa penelitian telah memperlihatkan bahwa terorisme dapat dikatakan berakar melalui kaderisasi (Tanuwijaya dan Sunardi) dan pemahaman keliru tentang jihad (Handoko). Namun begitu, perlu dilayangkan pertanyaan, mengapa orang sampai bersikap radikal? Mengapa sampai adanya kaderisasi, sikap intoleransi, terjadi kekeliruan tafsir jihad, dan fanatisme berlebihan? Apakah karena faktor-faktor eksternal seperti lingkungan, kondisi sosial, kondisi politik, pemerintahan yang tidak adil, dukungan jaringan yang lebih besar? Apakah juga karena faktor internal seperti motivasi untuk memberontak, pemahaman yang keliru terhadap suatu ideologi, dan hasrat menjadi *super hero*? Faktor-faktor demikian ikut berpengaruh. Namun jika ditelaah secara

mendalam, faktor-faktor ini hanya akan tumbuh dan berkembang apabila terjadi sesuatu kesalahan yang jauh lebih mendasar dari dalam diri. Jika ditelaah dari berbagai sudut pandang ilmu akan sangat mungkin lahir aneka jawaban. Artikel ini melihat akar masalah terorisme dengan bertolak dari perspektif iman agama-agama mengenai relasi dengan Tuhan dan orang lain. Dengan kata lain, membatasi telaah kejahatan terorisme dari sudut pandang agama terkait konsep relasi meskipun secara fenomenologi terorisme disebabkan dan sering kali didukung oleh berbagai unsur. Maka untuk menunjukkan bahwa dalam konteks hakikat relasional terdapat kekeliruan sehingga menjadi benih terorisme, beberapa fenomena akan dirujuk untuk memetakan akar terorisme.

David Rapoport mengatakan bahwa hari-hari ini terjadi perkembangan signifikan dan tak terduga mengenai bangkitnya perilaku dan praktik terorisme dalam mendukung tujuan keagamaan atau teror yang dibingkai ke dalam istilah-istilah teologis.²⁶ Rapoport kemudian mengistilahkannya sebagai “teror suci”. Senada dengan Rapoport, Daniel Benjamin dan Steven Simon mensinyalir serangan 9 November yang dilancarkan oleh al-Qaeda sebagai dedikasi keagamaan paling sempurna. Dengan dalih pelaksana kehendak Tuhan, al-Qaeda menjalankan serangkaian aksi teror terencana dalam motif dan istilah keagamaan. Tujuan mereka adalah

26. Walter Reich, *Origins of Terrorism: Psychologies, Ideologies, Theologies, States of Mind* (Washington: Woodrow Wilson Center Press, 1998), 103.

melenyapkan orang-orang yang dianggap menentang hegemoni Allah dan bukan lagi didasari motivasi politik atau ekonomi.²⁷ Pandangan yang serupa dilontarkan oleh Bruce Hoffman. Ia mengatakan bahwa motif keagamaan merupakan wajah dari aktivitas terorisme hari ini. Kekerasan dipahami, pertama-tama, sebagai suatu praksis sakramental atau tugas ilahi.²⁸

Di sini dapat dilihat bahwa tindakan teror atas nama agama tidak lagi dipandang sebagai strategi untuk mencapai tujuan langsung bersifat duniawi tetapi cenderung tampil sebagai peristiwa dramatis untuk menunjukkan makna tersembunyi yang lebih bersifat metafisik. Para teroris yang terlibat dalam perang kosmis ini menganggap diri mereka sebagai tentara yang terlibat di dalam peperangan sakral. Mereka sering menggunakan imaji-imaji perang sakral yang ditemukan di dalam setiap tradisi keagamaan, seperti peperangan-peperangan yang diceritakan di dalam Kitab Perjanjian Lama, kejadian-kejadian atau cerita-cerita epik dalam agama Hindu dan Buddha, dan paham-paham jihad dalam agama Islam.²⁹

Paham tentang “perang suci”, “tuntutan teologis”, “tindakan sakramental”, “tugas ilahi”, “kehendak Tuhan”, dan “dimensi metafisik” adalah serangkaian istilah teologis yang kemudian

27. Daniel Benjamin dan Steven Simon, *The Age of Sacred Terror: Radical Islam's War Against America* (New York: Random House, 2003), 39–40.

28. Bruce Hoffman, *Inside Terrorism* (New York: Columbia University Press, 2006), 88–89.

29. Abdul Muis Naharong, “Terorisme Atas Nama Agama,” *Refleksi* 13, no. 5 (10 Oktober 2013): 609, <https://doi.org/10.15408/ref.v13i5.915>.

dijadikan ideologi dan keyakinan untuk memusnahkan mereka yang dianggap musuh. Istilah-istilah ini menyiratkan adanya unsur iman personal yang terlampau kuat sehingga iman sosial diabaikan. Di sini garis demarkasi antara mereka yang disebut sebagai orang-orang kafir, tidak beriman, dan para sekutu setan dengan yang dianggap beriman dan hamba-hamba Tuhan menjadi semakin tebal. Itu artinya, di lain sisi dapat dikatakan bahwa “kekerasan-kekerasan yang sering terjadi belakangan ini, yang telah banyak menelan korban baik nyawa maupun harta benda, diakui oleh para pelakunya sebagai bermotif agama.”³⁰ Garansi masuk surga acapkali menjadi propaganda para terorisme dalam meyakinkan para calon “bom bunuh diri” mereka. Ini terbukti dari surat wasiat Zakiah Aini, pelaku teror di Mabes Polri, yang begitu yakin bahwa tindakannya (bunuh diri) merupakan sebuah *syafaat* dan jalan untuk bisa berkumpul di surga.³¹ Lies Marcos, pemerhati isu gender dan radikalisme, mengutip pernyataan salah satu istri pelaku bom bunuh diri, menuturkan bahwa surga menjadi alasan utama orang mau melakukan jihad yang salah dengan cara bergabung ke dalam kelompok ekstremis seperti ISIS di Suriah.³² Pada 4 November 1995,

30. Naharong, “Terorisme Atas Nama Agama,” 594.

31. Nur Kasanah, “Perempuan dalam Jerat Terorisme: Analisis Motivasi Pelaku Bom Bunuh Diri di Indonesia,” *IJouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 2, no. 2 (28 Desember 2021): 39, <https://doi.org/10.21154/ijougs.v2i2.3242>.

32. Lihat Udji Asiyah, Ratna Azis Prasetyo, dan Sudjak Sudjak, “Jihad Perempuan dan Terorisme,” *Jurnal Sosiologi Agama* 14, no. 1 (1 Juni 2020): 199, <https://doi.org/10.14421/jsa.2020.141-08>.

terjadi pembunuhan terhadap Perdana Menteri Israel Yitzhak oleh seorang pemuda ekstrem Yahudi bernama Yigal Amir. Di hadapan polisi, Amir dengan tegas mengatakan bahwa aksi pembunuhan tersebut dilakukan seorang diri atas perintah Tuhan sehingga tidak ada penyesalan sekalipun.³³

Dalam konteks Kristen, terorisme juga dapat ditemukan pada kelompok *Army of God* dan Ku Klux Klan di Amerika Serikat, *The Lord Resistance Army* di Uganda, dan *The National Liberation Front of Tripura* di India. Kelompok-kelompok ini sama berbahayanya dengan kelompok Islam ekstremis dan melakukan pembunuhan terhadap masyarakat bahkan kepada sesama orang Kristen yang tidak sejalan dengan ideologi kelompoknya. Teror yang dilakukan oleh *The Lord Resistance Army* adalah upaya mendirikan negara Uganda berbasis Sepuluh Perintah Allah dalam Kitab Perjanjian Lama. Sementara itu front pembebas Tripura melakukan pengusiran semua imigran Bangladesh dari Tripura demi memperluas Kerajaan Allah dan Kristus di tempat tersebut.³⁴ Fakta lain, salah satu anggota *Army of God* bernama Paul Jennings Hill meneror bahkan membunuh dr. John Britton tanpa ada penyesalan karena mengaku bahwa yang dilakukannya adalah atas dasar perintah Tuhan. Pada pertengahan 2000 muncul kelompok ekstremis Kristen bernama Kelelawar Hitam di Poso. Kelompok ini melakukan serangan di bawah pimpinan Ir.

33. Juergensmeyer, *Terror in the Mind of God*, 47.

34. "Terorisme Kristen," diakses 4 Januari 2023, https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Terrorisme_Kristen.

Advent Lindo Lateka. Pada Desember 1998 muncul kelompok Laskar Kristus di Ambon di bawah pimpinan Pdt. Agus Wattimena. Brigade Manguni adalah kelompok ekstremis Kristen lain di Manado yang juga melakukan kekerasan terhadap umat beragama lain. Tindakan yang dilakukan didasari sikap balas dendam, dibalut alasan teologis (rumah Tuhan dibakar).³⁵

Berdasarkan penggunaan istilah-istilah teologis, motif para teroris, contoh dan bukti pengakuan para teroris dapat disimpulkan bahwa akar persoalan utama munculnya terorisme bernuansa agama adalah kekeliruan memahami hakikat relasional. Kekeliruan itu sendiri menunjukkan ketidakmampuan para teroris untuk memahami makna relasi sebagai suatu hakikat manusia dan dalam hal ini relasi dengan Tuhan dan sesama. Kaum teroris telah meyakini (mengimani) bahwa relasi dengan Tuhan adalah jalan tunggal pembuktian imannya dan membenaran esensi keberadaannya di dunia. Berelasi-mencintai-mendekatkan diri pada Tuhan dianggap sebagai jalan tunggal legitimasi iman. Padahal seharusnya adalah, iman berarti harus berbuah secara konkret. Mengatakan beriman kepada Tuhan selalu mengandaikan kemampuan mengasihi ciptaan-Nya di saat bersamaan. Mengasihi dalam konteks ini pun bermakna mengasihi sesama tanpa membuat batasan, tanpa syarat, tanpa kriteria, atau tanpa kategori tertentu. Iman tidak hanya berarti

35. "Empat Kelompok Kristen Radikal di Indonesia, Dari Konflik Lokal," diakses 4 Januari 2023, <https://harakah.id/empat-kelompok-kristen-radikal-di-indonesia-dari-konflik-lokal-hingga-terkait-jaringan-transnasional/>.

sesuatu yang bersifat personal tetapi juga sosial yang berlaku tanpa syarat. Singkatnya, terjadinya terorisme disebabkan oleh pengabaian (negasi terhadap) iman sosial.

Iman bagi para teroris adalah sebuah relasi intim yang cukup dibangun dengan Allah. Sementara relasi kepada sesama manusia tanpa batasan/kriteria/kategori, tidaklah penting. Apabila ditelisik lebih dalam, persoalan para teroris dalam hal memaknai hakikat relasi dengan Tuhan dan sesama sesungguhnya berlapis dan pelik. Bukan hanya gagal melihat relasi dengan sesama itu penting tetapi juga gagal memaknai arti sesama itu sendiri. Sesama bagi teroris hanya orang-orang yang satu pemahaman, satu pemikiran, satu ideologi, orang-orang yang dikategorikan sebagai kelompoknya. Sementara di luar kriteria itu bukanlah sesama, sekalipun menganut agama yang sama. Itu artinya, terorisme atas nama sebuah agama sangat memungkinkan. Namun apakah semua kaum agamawan yang menganut suatu agama tertentu melakukan aksi teror adalah suatu persoalan yang berbeda. Dengan kata lain, teroris adalah kelompok khusus yang berideologi ekstremis dalam tubuh sebuah agama. Bagi teroris, relasi kasih dengan Tuhan dan kelompoknya sudah cukup menjadi syarat pembuktian iman. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa aktualisasi iman sosial yang dimengerti dalam konteks para teroris adalah aktualisasi iman sosial dalam arti yang sangat sempit, iman sosial yang terbatas dalam kategori. Iman sosial yang bertentangan dengan hakikat ajaran agama di mana agama melihat iman sosial sebagai pengejawantahan dari iman pribadi dan selalu

menyangkut relasi dan kasih kepada semua orang tanpa terkecuali. Agama sangat yakin akan hal ini karena mengajarkan kasih Allah kepada ciptaan-Nya yang tanpa syarat.

Kekeliruan pemahaman yang berkelit ini kemudian menyebabkan teroris merasa harus melakukan sesuatu dan rela berkorban untuk membela Tuhan dengan jalan kejahatan sekalipun, tanpa peduli penderitaan manusia apa pun agamanya. Cara pandang yang keliru ini memperlihatkan bahwa serangkaian pembunuhan oleh teroris terhadap kehidupan umat manusia adalah sah. Situasi ini persis sesuai ungkapan François Géré bahwa konsep yang diusung sukarelawan bunuh diri sering kali melampaui dedikasi pengorbanan seorang tentara, yang mana, di satu sisi bernuansa altruistik tetapi di sisi lain terjadi pengingkaran kemanusiaan dalam diri sendiri dan sesama.³⁶

Para teroris bukan hanya tidak peduli dan tidak mampu memaknai iman sosialnya tetapi lebih dari itu gagal mengerti arti sesama. Kemanusiaan dinegasi. Sindrom sosial seperti menjadi apatis terhadap kehadiran orang lain (yang bukan kelompoknya) bertumbuh menjadi sikap hidup. Orang lain kemudian “dianggap” musuh terutama yang ditarget. Maka ketika harus menghancurkan dan memusnahkan, bagi teroris adalah sesuatu pahala. Nilai-nilai moralitas menjadi tak bermakna dan tak berarti. Tanggung jawab iman secara sosial meredup bahkan hilang dari nurani para teroris.

36. Gérard Chaliand dan Arnaud Blin, *The History of Terrorism: From Antiquity to ISIS* (California: University of California Press, 2016), 365.

Keselamatan manusia bukan lagi perhatian para teroris melainkan hanya keyakinan membela Tuhan dan atas nama kehendak Tuhan. Teroris menjadi lebih sensitif terhadap kehadiran orang lain yang bukan kelompoknya. Kehadiran orang lain dianggap ancaman. Sikap kasih dan tanggung jawab terhadap hidup orang lain menghilang. Maka pemusnahan terhadap “yang lain” dianggap sebagai tindakan tepat. Terutama dibingkai dalam narasi teologis, tindakan tersebut semakin menjadi sempurna. Maka melenyapkan hidup orang lain dengan alasan tertentu dianggap sah karena dibalut dalam argumentasi “atas perintah Tuhan”, “membela Tuhan” dan atau “demi masuk surga”.

Selain sebagai pembuktian iman personal, aksi teror juga menunjukkan perjuangan penegasan eksistensi di dunia. Tujuannya adalah semakin dikenal bahkan ditakuti. Secara filosofis, mewujudkan eksistensi yang penuh atau sempurna merupakan kodrat yang akan selalu mengiringi langkah manusia di mana pun berada. Namun yang patut disayangkan adalah pencarian eksistensi atau jati diri berjalan pada tingkat yang ekstrem: penyangkalan, penghilangan, dan pengabaian terhadap hidup “yang lain” melalui cara-cara kekerasan berbalut agama. Pengabaian akan “yang lain” merupakan hakikat dari terorisme. Pembeneran eksistensi iman teroris adalah jalan kekerasan. Bukan jalan damai, tanggung jawab, cinta, dan persaudaraan dengan semua orang—nilai-nilai yang merupakan pengejawantahan dari bukti iman sejati kepada Allah. Nilai-nilai yang menunjukkan hakikat luhur manusia sebagai makhluk

relasional di mana iman mesti berbuah dalam praksis sosial, di mana mencintai Allah yang tak kelihatan hanya dapat diwujudkan dalam cinta kepada manusia (juga ciptakan lain), makhluk-Nya yang kelihatan dengan tanpa syarat.

Menangkal Terorisme: Alternatif Solusi

Gambaran singkat tentang makna relasional dalam bingkai fenomena terorisme bernuansa agama meminta setiap kalangan untuk segera menemukan solusi. Kemajemukan (agama) telah menjadi kenyataan dan kekhasan yang perlu disyukuri tetapi sekaligus membuat manusia saling mencurigai, saling menuduh, dan melakukan kekerasan bahkan pada tingkat paling ekstrem yang disebut teror. Semua agama tidak dapat menghindari kenyataan bahwa dalam tubuhnya sering kali lahir kaum-kaum ekstremis. Kejahatan terorisme agama datang dari dalil-dalil, kepentingan-kepentingan politis, motivasi-motivasi sosial, ajaran-ajaran yang menyimpang, runtuhnya moralitas tetapi lebih dari itu berakar pada ketidakmampuan memahami makna terdalam hakikat manusia sebagai kodrat yang berelasi dengan Tuhan dan kepada sesama tanpa kriteria bahkan kepada seluruh ciptaan. Boleh dikatakan bahwa alasan utama munculnya terorisme adalah persoalan teologis. Maka untuk mencegah kecenderungan bertumbuh suburnya penghayatan iman yang keliru hingga berujung teror di masa depan maka semua orang tanpa kecuali perlu bergandengan tangan menemukan solusi. Persoalan ini perlu ditangani secara luas dan serentak dalam jalinan

kerja sama yang erat antara negara, agama-agama dan seluruh komponen masyarakat dalam peran yang persuasif, edukatif, dan transformatif. Maka berdasarkan pemaparan topik ini, penulis hendak menawarkan beberapa alternatif solusi.

Pertama, peran kebijakan dan regulasi pemerintah. Di sini perlu dirumuskan peraturan dan regulasi hukum yang kuat dan terarah. Instrumen-instrumen hukum yang kuat ini sangat diperlukan sebagai landasan bagi negara dalam menghadapi dan menangani aksi terorisme. Tanpa landasan hukum yang jelas maka penanganan akan bermasalah. Namun, peraturan dan regulasi yang dibuat negara pun harus dapat mengimbangi nilai-nilai hak asasi manusia. Harus ada standar dan nilai ketika berhadapan dengan individu yang terduga teroris.

Kedua, peran pendidikan. Perlu penguatan pendidikan agama bagi anak-anak muda sebagai generasi bangsa. Ini sangat penting untuk memutus mata rantai radikalisme dan terorisme. Deputi VII Badan Intelijen Negara (BIN) Wawan Hari Purwanto menyebut kalangan anak muda atau milenial sebagai target utama rekrutmen oleh kelompok teror saat ini.³⁷ Menurut Bizina dan Gray (2014), pendidikan merupakan kunci utama dalam penanganan terorisme.³⁸

37. Moh Ramli, "BIN: Generasi Milenial Jadi Sasaran Utama Kelompok Terorisme | TIMES Indonesia," diakses 11 Juni 2022, <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/338267/bin-generasi-milenial-jadi-sasaran-utama-kelompok-terorisme>.

38. Reza Antonius Watimena dan Bustanul Arifin, "Melampaui Terorisme: Pendekatan Komprehensif Untuk Memahami dan Menangkal

Itulah sebabnya pencegahan perlu dilakukan sejak dini, melalui pendidikan. Pendidikan dapat dilakukan dengan pendekatan informal dan formal. Secara informal adalah penguatan pengetahuan keagamaan. Orang tua harus menunjukkan teladan hidup dan menghidupkan nilai-nilai kitab suci dalam diri anak. Terutama terkait pemahaman anak tentang kasih terhadap sesama di mana orang tua harus berusaha mengajarkan kepada anak-anak tentang arti sesama tanpa membeda-bedakan karena semua orang tanpa terkecuali adalah citra Allah sendiri. Dengan demikian, diharapkan agar anak-anak mengerti bahwa sesamanya adalah semua orang tanpa terkecuali, bukan hanya seagama atau seiman. Juga mengajarkan anak bahwa mengasihi semua orang adalah cerminan mengasihi Allah dan meneruskan perintah-Nya sebagaimana Allah telah terlebih mengasihi manusia tanpa membeda-bedakan. Pendidikan dalam keluarga dengan berlandaskan nilai-nilai kitab suci dan persekutuan yang baik dengan Tuhan dan orang lain akan memberikan dampak yang baik bagi kehidupan sosial anak ketika berada di tengah lingkungan yang lebih luas seperti masyarakat.³⁹ Secara formal, metode dan paradigma pendidikan harus segera diarahkan kepada pendidikan yang mengedepankan pemikiran kritis dan terbuka untuk berbagai kemungkinan. Dengan begitu, pendidikan yang cenderung

Terorisme," *Jurnal Mandala Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 30 Juni 2018, 49, <https://doi.org/10.33822/mjhi.v1i1.294>.

39. Michael J. Anthony, ed., *Introducing Christian Education: Foundations for the Twenty-First Century* (Grand Rapids: Baker Academic, 2001), 343.

berkisar pada kepatuhan buta dan hafalan mati dapat segera dikurangi. Penting dikembangkan sedini mungkin guna melahirkan generasi yang kreatif dan terbuka pada perbedaan terutama perbedaan iman. Pendidikan mengenai pencegahan radikalisme dan terorisme harus sudah menjadi bagian kurikulum pendidikan di Indonesia sejak dari level sekolah dasar.

Kesimpulan

Penjabaran tentang makna relasional dalam fenomena terorisme diramu untuk semua orang beragama, secara khusus untuk orang Kristen, agar lebih mawas diri terhadap pengaruh dari meluasnya terorisme dewasa ini. Caranya tentu harus memahami dengan benar iman personal, makna relasi dengan Allah sebagaimana diajarkan oleh agama-agama sehingga kemudian iman sosial tidak diabaikan. Sebab berdasarkan penelitian dalam artikel ini ditemukan bahwa akar terorisme adalah kekeliruan memahami makna relasi dengan Tuhan. Kekeliruan itu juga sebetulnya menunjukkan ketidakmampuan menghayati makna relasi dalam konteks ajaran agama masing-masing. Iman sosial yang benar diabaikan sehingga dalam pemaknaan tentang iman sosial itu sendiri (terkait relasi dan mengasihi) mengalami bias. Sementara berelasi-mencintai-mendekatkan diri kepada Tuhan dianggap sebagai jalan tunggal pembuktian iman dan membenaran esensi keberadaan manusia di dunia. Padahal iman yang sesungguhnya, yang diajarkan oleh agama-agama adalah iman yang selalu menuntut

pertanggungjawaban dalam tindakan konkret. Penghayatan iman dalam kesediaan berelasi dengan orang lain. Iman yang sanggup melihat orang lain tanpa terkecuali sebagai saudara dan memperlakukan setiap orang dalam roh kasih oleh karena hakikat yang melekat dan terberi sejak lahir sebagai citra Allah. Maka untuk mencegah kecenderungan terjebak pada tindakan radikal dan teror di masa depan, dibutuhkan instrumen hukum yang terarah tetapi mengimbangi hak asasi manusia dan penguatan pendidikan baik secara informal dan formal.

Daftar Pustaka

Buku

- Anthony, Michael J., ed. *Introducing Christian Education: Foundations for the Twenty-First Century*. Grand Rapids: Baker Academic, 2001.
- Baghi, Felix. *Alteritas: Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan (Etika Politik dan Postmodernisme)*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.
- Bagir, Haidar. *Islam Tuhan Islam Manusia (Edisi Diperkaya)*. Bandung: Mizan Publishing, 2019.
- Bakti, Agus Surya. *Deradikalisasi Nusantara: perang semesta berbasis kearifan lokal melawan radikalisme dan terorisme*. Jakarta: Daulat Press, 2016.
- Benjamin, Daniel, dan Steven Simon. *The Age of Sacred Terror: Radical Islam's War Against America*. New York: Random House, 2003.
- Chaliand, Gérard, dan Arnaud Blin. *The History of Terrorism: From Antiquity to ISIS*. California: University of California Press, 2016.
- Francis, Pope. *Encyclical Letter Laudato Si' of the Holy Father Francis*.

- Vatican: Catholic Truth Society, 2015.
- Haryatmoko, Johannes. *Etika Politik dan Kekuasaan*. Jakarta: Kompas, 2003.
- Hoffman, Bruce. *Inside Terrorism*. New York: Columbia University Press, 2006.
- Juergensmeyer, Mark. *Terror in the Mind of God: The Global Rise of Religious Violence, Fourth Edition*. Oakland: University of California Press, 2017.
- Merton, Thomas. *The Living Bread*. New York: Farrar, Straus & Giroux, 2010.
- Reich, Walter. *Origins of Terrorism: Psychologies, Ideologies, Theologies, States of Mind*. Washington: Woodrow Wilson Center Press, 1998.
- Riyanto, Armada. *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, teks, liyan, fenomen*. Yogyakarta: Kanisius, 2018.
- Zarkasyi, Jaja, dan Thobib Al-Asyhar, ed. *Radikalisme Agama dan Tantangan Kebangsaan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kemenag RI, 2014.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.

Jurnal

- Amri, Muhammad. "Perspektif Kaum Sufi Tentang Cinta Tuhan." *Jurnal al-Hikmah* 14, no. 1 (8 Juni 2013): 82–92.
- Asiyah, Udji, Ratna Azis Prasetyo, dan Sudjak Sudjak. "Jihad Perempuan dan Terorisme." *Jurnal Sosiologi Agama* 14, no. 1 (1 Juni 2020): 125–40. <https://doi.org/10.14421/jsa.2020.141-08>.
- Watimena, Reza Antonius, dan Bustanul Arifin. "Melampaui Terorisme: Pendekatan Komprehensif Untuk Memahami dan Menangkal Terorisme." *Jurnal Mandala Jurnal Ilmu Hubungan Internasional*, 30 Juni 2018, 38–55. <https://doi.org/10.33822/mjih.v1i1.294>.
- Ghifari, Imam Fauzi. "Radikalisme Di Internet." *Religious: Jurnal Studi Agama-Agama Dan Lintas Budaya* 1, no. 2 (20 Oktober

- 2017): 123–34. <https://doi.org/10.15575/rjsalb.v1i2.1391>.
- Ghifarie, Iman Fauzi. “TEOLOGI HAKIMIYAH: BENIH RADIKALISME ISLAM.” *Islam Realitas: Journal of Islamic and Social Studies* 2, no. 1 (20 Juni 2016): 11–33. https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v2i1.96.
- Hafid, Wahyudin. “Geneologi Radikalisme Di Indonesia (Melacak Akar Sejarah Gerakan Radikal).” *Al-Tafaqquh: Journal of Islamic Law* 1, no. 1 (5 Agustus 2020): 31–48. <https://doi.org/10.33096/altafaqquh.v1i1.37>.
- Handoko, Agus. “Analisis Kejahatan Terorisme Berkedok Agama.” *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i* 6, no. 2 (1 April 2019): 155–78. <https://doi.org/10.15408/sjsbs.v6i2.11041>.
- Isnawan, Fuadi. “Program Deradikalisasi Radikalisme Dan Terorisme Melalui Nilai-Nilai Luhur Pancasila.” *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya* 3, no. 1 (31 Juli 2018): 1–28. <https://doi.org/10.25217/jf.v3i1.275>.
- Kasanah, Nur. “Perempuan dalam Jerat Terorisme: Analisis Motivasi Pelaku Bom Bunuh Diri di Indonesia.” *IjouGS: Indonesian Journal of Gender Studies* 2, no. 2 (28 Desember 2021): 34–43. <https://doi.org/10.21154/ijougs.v2i2.3242>.
- Locklin, Reid. “One Text, Two Declarations: Theological Trajectories from Nostra Aetate.” *Theological Studies* 78, no. 1 (1 Maret 2017): 49–71. <https://doi.org/10.1177/0040563916681991>.
- Naharong, Abdul Muis. “Terorisme Atas Nama Agama.” *Refleksi* 13, no. 5 (10 Oktober 2013): 593–622. <https://doi.org/10.15408/ref.v13i5.915>.
- Sholikin, Ahmad. “Potret Sikap Radikalisme Menuju Pada Perilaku Terorisme di Kabupaten Lamongan.” *Journal of Governance* 3, no. 2 (5 Desember 2018). <https://doi.org/10.31506/jog.v3i2.3255>.
- Tanuwijaya, Fanny, dan Sunardi Sunardi. “Menggalakkan Dekonstruksi Terhadap Bibit-Bibit Terorisme di Indonesia.” *Yurispruden: Jurnal Fakultas Hukum Universitas Islam Malang* 1, no. 1 (24 Januari 2018): 71–79. <https://doi.org/10.33474/yr.v1i1.738>.
- Yunus, A. Faiz. “Radikalisme, Liberalisme Dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam.” *Jurnal Studi Al-Qur’an*

13, no. 1 (1 Januari 2017): 76–94. <https://doi.org/10.21009/JSQ.013.1.06>.

Zega, Yunardi Kristian. “Radikalisme Agama dalam Perspektif Alkitab dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen.” *Jurnal Shanan* 4, no. 1 (1 Maret 2020): 1–20. <https://doi.org/10.33541/shanan.v4i1.1765>.

Website

“Terorisme Kristen.” Diakses 4 Januari 2023. https://p2k.stekom.ac.id/ensiklopedia/Terorisme_Kristen.

Annur, Cindy Mutia. “Kembali Meningkatkan, Polri Ungkap 370 Tersangka Terorisme di Indonesia Sepanjang 2021 | Databoks.” Diakses 15 Juni 2022. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/03/16/kembali-meningkat-polri-ungkap-370-tersangka-terorisme-di-indonesia-sepanjang-2021>.

Ilahi, Mohammad Takdir. “Budisan’s Blog: Genealogi Radikalisme Agama.” *Budisan’s Blog* (blog), Diakses 10 Januari 2014. <http://budisansblog.blogspot.com/2014/01/genealogi-radikalisme-agama.html>.

Ramli, Moh. “BIN: Generasi Milenial Jadi Sasaran Utama Kelompok Terorisme | TIMES Indonesia.” Diakses 11 Juni 2022. <https://www.timesindonesia.co.id/read/news/338267/bin-generasi-milenial-jadi-sasaran-utama-kelompok-terorisme>.

“Empat Kelompok Kristen Radikal di Indonesia, Dari Konflik Lokal.” Diakses 4 Januari 2023. <https://harakah.id/empat-kelompok-kristen-radikal-di-indonesia-dari-konflik-lokal-hingga-terkait-jaringan-transnasional/>.